

Determinan Keputusan BERINVESTASI PADA REKSA DANA SYARIAH



Diko Surya Nugraha
Mahasiswa S1
Ekonomi Syariah FEM
IPB



Dr Irfan Syauiq Beik
Dosen Prodi Ekonomi
Syariah FEM IPB

Secara umum, industri reksa dana syariah apabila dibandingkan dengan industri reksa dana secara keseluruhan, ukurannya masih tergolong sangat kecil. Pada tahun 2003, jumlah reksa dana syariah yang tercatat baru berjumlah empat perusahaan dengan nilai aktiva bersih (NAB) sebesar Rp 66,94 miliar. Sangat kecil apabila dibandingkan dengan total reksa dana yang berjumlah 186 perusahaan dengan nilai aktiva bersih Rp 69,447 triliun. Hingga Bulan Mei 2015, NAB reksa dana syariah tercatat sebesar Rp 11,80 triliun, atau tumbuh sebesar 17,522 persen dibandingkan dengan nilai NAB pada tahun 2003.

Dari sisi pangsa pasar, terdapat kenaikan pada pangsa pasar reksa dana syariah, dari 0,10 persen pada tahun 2003 menjadi 4,42 persen pada tahun 2015. Namun demikian, pangsa pasar ini bertahan di kisaran empat persen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, yaitu 4,90 persen tahun 2013, 4,37 persen tahun 2014 dan 4,42 persen tahun 2015. Serupa dengan pangsa pasar perbankan syariah yang masih belum mampu menembus lima persen.

Perkembangan reksa dana syariah tidak terlepas dari berbagai macam faktor yang memengaruhinya. Perubahan yang terjadi pada faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi perkembangan reksa dana syariah baik secara positif maupun negatif. Salah satu faktor yang berperan penting dalam perkembangan reksa dana syariah adalah keputusan investor untuk berinvestasi pada reksa dana syariah.

Kelebihan dan kekurangan dari produk reksa dana syariah akan menjadi pertimbangan investor dalam menetapkan alternatif investasi yang akan dipilihnya. Karena itu, faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi di reksa dana syariah sangat penting untuk diteliti agar dapat mengetahui lebih dalam kebutuhan dan harapan mereka terhadap produk investasi reksa dana syariah, sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat investasi mereka.

Reksa dana syariah juga memiliki kemampuan untuk melibatkan masyarakat yang memiliki modal kecil dalam berinvestasi. Selain itu, kesesuaiannya dengan prinsip syariah membuat citra produk investasi ini semakin baik. Apalagi ditambah dengan tingkat *return* yang cenderung selalu meningkat dan stabil karena berdasarkan akad bagi hasil.

Penelitian ini, dalam proses menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investor dalam memilih reksa dana syariah sebagai produk investasi, menggunakan empat variabel. Yaitu, informasi produk (IP), risiko investasi (RI), pertimbangan prinsip syariah (PPS) dan pertimbangan ekonomi (PE). Keempat variabel ini akan diteliti besaran pengaruhnya serta variabel mana dari keempatnya yang paling memengaruhi keputusan investasi dari para investor.

Metode dan hasil

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei

TABEL 1. PERBANDINGAN NAB REKSA DANA SYARIAH DENGAN TOTAL REKSA DANA

TAHUN	PERBANDINGAN NAB REKSA DANA (RP MILIAR)			
	Reksa Dana Syariah	Persentase Pertumbuhan	Total Reksa Dana	Persentase Reksa Dana Syariah terhadap Total Reksa Dana
2003	66.94	00.00%	69 447.00	0.10%
2004	592.75	785.49%	104 037 00	0.57%
2005	559.10	-5.67%	29 405.73	1.90%
2006	723.40	29.38%	51 620.08	1.40%
2007	2 203.09	204.54%	92 190.63	2.39%
2008	1 814.80	-17.62%	74 065.81	2.45%
2009	4 629.22	155.08%	112 983.35	4.10%
2010	5 225.78	12.88%	149 087.37	3.51%
2011	5 564.79	6.48%	168 236.89	3.31%
2012	8 050.07	44.66%	212 592.04	3.79%
2013	9 432.19	17.9%	192 544.52	4.90%
2014	10 198.79	18.3%	233 510.23	4.37%
2015*	11 796.36	15.66%	266 738.50	4.42%

Keterangan: *Hingga Mei 2015

TABEL 2. HASIL ESTIMASI PATH COEFFICIENTS

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	P Values
IP → KI	0.159	0.193	0.131	1.221	0.223
PE → KI	0.651	0.610	0.102	6.400	0.000
PPS → KI	0.232	0.215	0.107	2.176	0.030
RI → KI	-0.065	-0.025	0.137	0.471	0.638

dengan responden investor reksa dana syariah dengan alat bantu kuisioner. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square Structural Equation Modelling* (PLS SEM) untuk menganalisis hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada empat variabel, yang diukur dengan menggunakan 33 indikator. Faktor-faktor tersebut akan dianalisis kembali untuk melihat faktor dominan yang paling memengaruhi keputusan investor berinvestasi pada reksa dana syariah serta diharapkan dari penelitian ini akan menjadi masukan untuk perusahaan sekuritas agar dapat meningkatkan kualitas produk reksa dana syariah untuk memenuhi kebutuhan dan harapan para investor.

Penelitian ini juga hanya terbatas pada Kota Jakarta. Daerah ini diambil dengan alasan untuk kemudahan mendapatkan *sample* investor yang akan diteliti. Alasan lain pemilihan kota Jakarta adalah karena kantor pusat perusahaan sekuritas yang menjadi manajer investasi terbaik sepanjang tahun 2014 berada di Jakarta.

Proses pengolahan data yang telah dilakukan menghasilkan nilai t statistik tiap variabel laten dan nilai koefisien estimasi jalur variabel laten independen terhadap variabel laten dependennya. Variabel laten independen dinyatakan signifikan memengaruhi variabel laten dependen jika memiliki t statistik > t

Kelebihan dan kekurangan dari produk reksa dana syariah akan menjadi pertimbangan investor dalam menetapkan alternatif investasi yang akan dipilihnya.

tabel, yaitu 1.96 pada taraf kesalahan 5 persen. Dapat dilihat pada Tabel 2, hasil *bootstrapping* menunjukkan bahwa variabel PE dan PPS berpengaruh signifikan terhadap KI (keputusan investasi), yaitu masing-masing sebesar 6.400 dan 2.176 yang artinya > 1.96 dan signifikan pada taraf nyata 5%. Sedangkan IP dan RI memiliki t statistik yang tidak berpengaruh signifikan terhadap KI karena memiliki nilai t statistik < 1.96. Hal ini menunjukkan bahwa investor mengutamakan pertimbangan ekonomi dengan mengharapkan imbal hasil yang optimal terhadap produk investasi reksa dana syariah dan memilih reksa dana syariah karena mempertimbangkan

prinsip syariah.

Variabel Pertimbangan Ekonomi diukur dengan menggunakan indikator total biaya yang harus dikeluarkan, imbal hasil yang kompetitif, kemudahan prosedur dan syarat berinvestasi serta mengukur perasaan bangga, rugi dan senang dari para investor. Variabel Pertimbangan Prinsip Syariah diukur dengan menggunakan variabel penilaian sebagai produk syariah, pertimbangan riba, kehalalan investasi, dan keinginan untuk mengembangkan produk investasi syariah.

Nilai koefisien estimasi jalur digunakan untuk menjelaskan pengaruh hubungan antara variabel laten independen terhadap variabel laten dependennya. Nilai koefisien parameter jalur struktural yang didapat menunjukkan variabel pertimbangan ekonomi memiliki nilai koefisien tertinggi dengan nilai koefisien 0.651. Hal ini dapat diartikan variabel pertimbangan ekonomi berpengaruh paling besar pada minat investor dengan persentase 65,1 persen. Adapun pertimbangan syariah hanya berpengaruh 23,2 persen terhadap minat investor.

Hasil ini menunjukkan bahwa pertimbangan ekonomi masih lebih dominan dibandingkan pertimbangan syariah dalam pengaruhnya terhadap keputusan investasi. Untuk itu, perusahaan-perusahaan yang menjadi manajer investasi perlu meningkatkan kinerja ekonominya sehingga jumlah investor dan volume dana yang diinvestasikannya akan semakin meningkat dari waktu ke waktu. *Wallaahu a'lam.* ■

TSAQOFI

Membangkitkan Kekuatan Zakat dan Wakaf



Dr Irfan Syauiq Beik
Kepala Pusat Studi Bisnis dan Ekonomi Syariah (CIBEST) IPB

Salah satu perhelatan besar dunia ekonomi syariah nasional pada akhir Oktober 2015 adalah penyelenggaraan ISEF 2 (Indonesia Shariah Economic Festival) yang bertempat di Surabaya. Ajang yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia ini menjadi simbol bahwa peran institusi ekonomi dan keuangan syariah semakin penting di Indonesia. Keberadaan institusi ekonomi dan keuangan syariah dengan segala dinamikanya dirasakan semakin signifikan dalam membangun perekonomian nasional.

Diantara agenda dalam ISEF 2 adalah pelaksanaan *International Working Group on Zakat Core Principles* (IWG ZCP) dan *International Working Group on Waqf Core Principles* (IWG WCP). Kedua even ini bagi penulis, termasuk agenda yang sangat penting dan krusial dalam ISEF 2 karena empat alasan.

Pertama, khusus IWG ZCP, ini adalah pertemuan keempat, setelah sebelumnya menyelesaikan tiga kali *working group* di Jakarta, Surabaya dan Banda Aceh. Pada pertemuan keempat ini, dokumen *Zakat Core Principles* (ZCP) pada dasarnya sudah hampir final, dan saat ini tengah menunggu review dari *Shariah Council IDB (Islamic Development Bank)*. Momen pertemuan keempat ini juga dapat digunakan sebagai

sarana sosialisasi awal kepada publik mengenai isi dokumen ZCP.

Diharapkan, dokumen ZCP ini dapat menjadi panduan bagi negara-negara yang tertarik untuk mengembangkan sistem perzakatan nasional mereka, terutama negara anggota OKI.

Kedua, khusus IWG WCP, ini adalah pertemuan perdana yang akan membahas dokumen *Waqf Core Principles* (WCP). Pertemuan ini menjadi sangat penting karena sampai saat ini kita masih belum memiliki dokumen standar yang bisa menjadi referensi pengelolaan wakaf secara internasional. Apalagi wakaf ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu bisa menjadi instrumen yang sangat sosial, dan bisa pula menjadi instrumen yang sangat komersial dengan tetap memiliki manfaat sosial yang tinggi.

Misalnya, ketika tanah wakaf seluas 4 miliar meter persegi yang terdapat di Indonesia itu dapat diproduktifkan, maka pada dasarnya kita tengah mengembangkan sisi komersial dari wakaf. Namun segala keuntungan yang didapat, harus dikembalikan lagi kepada masyarakat dalam beragam bentuk, bisa berupa beasiswa kaum dhuafa, fasilitas layanan kesehatan, maupun modal pembiayaan UMKM dengan skema *tabarru'* (kebakjikan) maupun *tijari* (komersial) dengan *financing rate* yang tidak membebani. Inilah sisi sosial wakaf

yang bisa memberikan efek multipliernya yang sangat positif dalam upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan.

Ketiga, kehadiran sejumlah negara dalam kegiatan IWG ZCP dan WCP ini juga mengindikasikan bahwa pada dasarnya Indonesia telah mendapatkan "mandat" secara tidak langsung untuk memimpin gerakan zakat dan wakaf dunia. Seluruh komponen bangsa harus memanfaatkan peluang ini sebagai salah satu cara untuk melebarkan pengaruh Indonesia di kancah ekonomi dan keuangan syariah internasional.

Keempat, pertemuan IWG ZCP dan WCP pada momen ISEF 2 ini mengisyaratkan bahwa zakat dan wakaf adalah dua sumber kekuatan yang perlu dibangkitkan secara bersama-sama, karena selama ini keduanya relatif kurang mendapat perhatian yang memadai. Zakat dan wakaf harus diberdayakan secara bersama-sama dalam pembangunan nasional dan internasional. Keduanya memiliki potensi ekonomi yang sangat besar, sehingga keduanya harus dapat dijadikan sebagai suplemen yang saling memperkuat satu sama lain.

Keberadaan dokumen ZCP dan WCP ini didesain sebagai bagian dari upaya memperkuat sistem perzakatan dan perwakafan internasional. Harapannya, setiap negara, terutama

negara-negara anggota OKI, dapat mengambil manfaat yang besar dari keberadaan instrumen zakat dan wakaf. Karena itu, kerjasama internasional zakat dan wakaf ini perlu diperkuat dalam suatu pola yang bersifat sistematis.

Bagi Indonesia ini, harapan besar penguatan zakat dan wakaf ini juga berarti harapan besar pada penguatan kelembagaan zakat dan wakaf. BAZNAS dan LAZ harus didorong untuk dapat mengambil peran aktif sebagai lokomotif pembangunan zakat. Sementara BWI dan nadzir-nadzir resmi yang ada, baik perorangan maupun kelembagaan, diharapkan dapat memainkan peran yang lebih besar sebagai garda terdepan pembangunan wakaf. Aspek tata kelola perzakatan dan perwakafan yang selama ini masih menjadi titik lemah, perlu untuk terus menerus dibenahi dan diperbaiki.

Penulis juga berharap adanya penguatan dukungan pemerintah. Apalagi jika cita-cita untuk mendirikan lembaga internasional standarisasi pengelolaan zakat dan wakaf bisa terwujud di tahun 2016, tentu ini akan menjadi momentum kebangkitan zakat dan wakaf secara global. Di tengah melambatnya perekonomian, sekaranglah saat yang tepat bagi zakat dan wakaf untuk tampil di depan. *Wallaahu a'lam.* ■

Pengaruh Spin Off UUS terhadap Profitabilitas Bank Syariah



Sri Subakti
Mahasiswa S1
Ekonomi Syariah FEM
IPB



Dr Idqan Fahmi
Dosen IE FEM dan
Sekolah Bisnis IPB



**Salahuddin El
Ayyubi**
Sekretaris Prodi
Ekonomi Syariah

Meskipun mengalami perlambatan akibat tekanan terhadap pertumbuhan ekonomi, kinerja perbankan syariah masih berjalan relatif baik. Hal ini dapat dilihat dari sisi internal, yakni pembiayaan terhadap deposit atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dari tahun 2005 hingga 2014 yang berada di kisaran 100 persen. Artinya, hampir seluruh dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah sepenuhnya disalurkan pada pembiayaan sektor riil. Hal tersebut menandakan bahwa kinerja bank syariah cukup bagus dalam membangkitkan sektor riil.

Dari sisi eksternal perkembangan perbankan syariah ditunjukkan antara lain oleh terbentuknya regulasi baru, yaitu Undang-Undang Pajak Pertambahan Nilai (UU PPN) dan Undang-Undang No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Tujuan dikeluarkannya UU No 21 Tahun 2008 ini adalah untuk memberikan insentif terutama terkait dengan aturan-aturan untuk memudahkan pendirian Bank Umum Syariah (BUS) maupun pengonversian Unit Usaha Syariah (UUS) menjadi BUS atau disebut *spin off*.

Pada ketentuan pasal 68 UU No 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa dalam hal Bank Umum Konvensional (BUK) yang memiliki UUS yang nilai asetnya telah mencapai paling sedikit 50 persen dari total nilai aset bank induknya atau 15 tahun sejak berlakunya undang-undang ini, maka BUK yang dimaksud wajib melakukan pemisahan (*spin off*).

Potensi pasar perbankan syariah yang sangat luas dan prospek industri perbankan syariah ke depan yang cerah dan menjanjikan, mendorong Bank Indonesia dan OJK saat ini untuk melakukan percepatan pertumbuhan perbankan syariah, salah satunya dengan melakukan *spin off*. Namun demikian, kemudahan dalam melakukan *spin off*, masih terjadi pro dan kontra di antara kalangan peneliti dan pengamat ekonomi.

Sebagian menganggap bahwa kebijakan *spin off* perbankan syariah dari UUS menjadi BUS seakan-akan dipaksakan, sehingga banyak manajemen bank syariah baru sulit mengembangkan diri (Amin, 2011).

Di sisi lain, menurut Umam (2010), perlunya adanya *spin off* karena banyak yang meragukan prinsip syariah dalam operasional UUS. Operasional perbankan syariah dalam kerangka UUS dianggap tidak murni sesuai dengan prinsip syariah karena perusahaan induk mengendalikan semua pelaksanaan perbandingan yang ada pada UUS.

Berdasarkan tiga bank syariah yang telah melakukan *spin off*, yakni Bank Syariah X1, Bank Syariah X2, dan Bank Syariah X3, dapat dilihat perkembangan profitabilitasnya yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) yang sangat fluktuatif. Rata-rata ROA pada ketiga bank syariah tersebut berada pada titik terendah hingga mencapai angka negatif terjadi setelah melakukan *spin off*.

Bank Syariah X3 mengalami penurunan yang tajam hingga mencapai -12,02 persen, Bank Syariah X1 berada di titik terendah hingga -2,52 persen, dan Bank Syariah X2 berada di titik terendah hingga -2,98 persen. Penurunan ROA yang sangat tajam ini merupakan hal yang wajar.

Pasalnya pendirian BUS tidak serta merta mendorong industri perbankan syariah, setidaknya membutuhkan waktu kurang lebih dua tahun untuk menyiapkan infrastruktur, operasional, dan SDM untuk melakukan akselerasi usaha (*Outlook* Perbankan Syariah



TABEL 1 HASIL ESTIMASI MODEL PENGARUH SPIN OFF UUS TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH

VARIABEL	KOEFISIEN	PROBABILITAS
FDR	0.009022	0.0000*
BOPO	-0.058358	0.0000*
LNTAB	0.095322	0.0000*
INF	-0.067956	0.3747
DSpin	2.715519	0.0000*
C	1.530313	0.0000

Indonesia 2011).

Hasil penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebijakan *spin off* baik dari faktor internal maupun eksternal terhadap profitabilitas tiga bank syariah yaitu Bank Syariah X1, Bank Syariah X2 dan Bank Syariah X3 dengan menggunakan metode analisis kuantitatif melalui regresi data panel. Data yang digunakan dalam adalah data *cross section* dan *time series* dari tahun 2005 triwulan I sampai tahun 2014 triwulan IV.

Hasil estimasi pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran pembiayaan yang dilakukan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah sudah efektif. Semakin banyak jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun, akan mendorong jumlah pembiayaan yang disalurkan menjadi semakin banyak, sehingga *return* yang didapatkan akan semakin meningkat.

Variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. BOPO merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Tingginya biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank syariah dapat mengurangi laba yang didapatkan oleh bank. Biaya operasional yang tinggi tanpa diimbangi dengan pendapatan operasional yang tinggi akan mengurangi laba yang diper-

Berdasarkan tiga bank syariah yang telah melakukan *spin off*, yakni Bank Syariah X1, Bank Syariah X2, dan Bank Syariah X3, dapat dilihat perkembangan profitabilitasnya yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) yang sangat fluktuatif.

oleh bank.

Variabel tabungan *mudharabah* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Tabungan *mudharabah* merupakan salah satu dana pihak ketiga yang menjadi fokus utama ketiga bank syariah yang menjadi sampel penelitian, dengan harapan dapat berkonsentrasi mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Oleh

karena itu, semakin banyak tabungan *mudharabah* yang dihimpun, akan meningkatkan penyaluran pembiayaan dan berdampak pada kenaikan profitabilitas bank syariah.

Variabel inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Stiawan (2009), inflasi tidak berpengaruh pada ROA karena secara kajian teori perbankan syariah di Indonesia cenderung lebih sesuai dengan Teori Ekonomi Islam murni. Pada ekonomi Islam lebih mengutamakan perputaran uang pada sektor riil sehingga ada kesesuaian antara *money supply* dan *money demand*.

Variabel *dummy spin off* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Koefisien *dummy spin off* sebesar 2.715519 dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata perbedaan ROA sesudah *spin off* sebesar 2.715519 kali lebih besar daripada sebelum *spin off*, sehingga terjadi peningkatan profitabilitas sesudah melakukan *spin off*. Kebijakan pembentukan bank syariah melalui *spin off* terbukti berhasil dan mampu mendorong profitabilitas bank syariah.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis pengaruh *spin off* UUS terhadap profitabilitas bank syariah, dapat disimpulkan bahwa *spin off* terbukti memengaruhi profitabilitas bank syariah dengan rata-rata mengalami kenaikan sebesar 2,72 kali sebelum melakukan *spin off*, serta faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank syariah yaitu tabungan *mudharabah*, BOPO, dan FDR, semuanya berpengaruh terhadap ROA, sementara inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.

Terkait hal tersebut, maka UUS yang akan melakukan *spin off* sebaiknya memperhatikan kesiapan operasionalnya agar biaya operasional bank syariah yang baru terbentuk tidak menurun tajam dan bank syariah perlu meningkatkan penghimpunan dana murah, yakni tabungan *mudharabah*, karena variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. *Wallahu a'lam.* ■

TAMKINIA

Apa yang Mendorong Seseorang untuk Bersedekah?



Laily Dwi Arsyianti
Dosen Ekonomi
Syariah FEM IPB dan
Mahasiswa S3 Islamic
Banking and Finance
IIU Malaysia

Reine Bekkers dan Pamala Wiepking dari VU University Amsterdam, Belanda mensarikan 500 artikel yang membahas tentang sedekah secara umum. Artikel-artikel tersebut diambil dari multidisiplin ilmu seperti pemasaran, ekonomi, psikologi sosial, psikologi biologis, neurologi, sosiologi, ilmu politik, antropologi, biologi, dan psikologi evolusioner. Artikel sepanjang 50 halaman dan dimuat pada *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* 2010 mengungkap bahwa ada delapan alasan seseorang untuk memberikan sedekah dari perspektif umum. Kedelapan alasan tersebut adalah kepedulian terhadap kebutuhan, bujukan, biaya dan manfaat, altruisme, reputasi, manfaat psikologis, nilai, dan kegunaan.

Kepedulian terhadap kebutuhan merupakan instrumen dasar yang menjadi alasan seseorang bersedekah. Identifikasi penerima yang diketahui dianggap mampu memberi gambaran bagi calon pendonor mengenai pemanfaatan dana yang akan diberikan. Jika penerima tidak diketahui, maka pendonor cenderung resisten untuk memberikan donornya. Hal ini dapat kita lihat

pada fenomena minimarket yang saat ini sering menawarkan kepada pembeli untuk meng-*convert* 'uang kembalian' menjadi sumbangan namun tidak diberikan jawaban pasti siapa penerima sumbangan tersebut. Jumlah sedekah meningkat ketika pendonor mengetahui siapa calon penerima sedekah.

Bagi penduduk senior yang berusia lebih tua, penawaran untuk menyumbang ditanggapi lebih serius dibandingkan kaum muda, sehingga acara-acara *fundraising* lebih efektif jika peserta yang dituju adalah penduduk senior, atau alumni suatu institusi. Jumlah sedekah pun akan meningkat jika nilainya dianggap tidak terlalu berlebihan oleh masyarakat umum. Pendonor akan lebih termotivasi jika ada insentif sedekah, misalnya pendonor institusi pendidikan akan terdorong untuk menambah sedekahnya jika mereka akan dijamu makan malam oleh institusi tersebut.

Efek sedekah terhadap reputasi sering dibahas pada ilmu psikologi dan ekonomi. Artikel ini memberikan contoh bahwa alumni universitas tertentu akan lebih terdorong untuk memberikan sedekah pada fakultas atau bagian ter-

tentu dari universitas dibandingkan pada universitas secara keseluruhan. Hal ini karena pendonor akan lebih dikenal. Manfaat psikologis pun mampu dirasakan ketika pendonor menikmati perilaku memberi atau kebiasaan memberi. Pada umumnya, seseorang akan merasa lebih tenang jika ia bertindak sesuai dengan norma yang berlaku umum dan melakukan sesuatu yang dari perspektif umum dianggap baik.

Alasan-alasan tersebut di atas masih terlihat berlaku secara konvensional. Islam mengajarkan bahwa seharusnya segala sesuatu yang kita lakukan harus berdasar atas niat karena Allah. Allah yang akan menilai perbuatan kita dan Allah tahu yang terbaik untuk kita. Salah satu manfaat dari sedekah adalah bahwa Allah akan menjauhkan para pemberi sedekah dari kesulitan-kesulitan dan kerugian-kerugian yang mungkin timbul (QS 35: 29-30). Termasuk jika kita sedang kesulitan keuangan. Bukan berhemat atau bahkan sampai pelit, melainkan bersedekahlah, insyaAllah akan ada jalan keluar yang baik. *Outcome* yang baik berawal dari niat yang baik, di

samping bersungguh-sungguh dan sesuai dengan syariat.

Perilaku bersedekah bukan hanya milik golongan kaya. Rumah tangga berpenghasilan rendah pun mampu berkontribusi. *Financial behaviour* bukan hanya berhenti pada investasi untuk menghasilkan keuntungan bagi pribadi, melainkan juga termasuk kontribusi yang mampu diberikan untuk kesejahteraan masyarakat. Rumah tangga berpenghasilan rendah bukan hanya berfungsi sebagai *beneficiaries*, melainkan juga sebagai pelangkah awal dalam tahapan kontribusi untuk masyarakat. Pengertian ini yang perlu disosialisasi. Sehingga, tidak akan lagi kita akan mendengar pengemis yang mempunyai rumah mewah, peminta yang memiliki gadget ter-*update*.

Sementara, jika niat kita karena sesuatu selain Allah, maka mungkin saja kita akan mendapatkannya, mungkin juga tidak. Namun, langkah kita akan terhenti sampai di situ. Bagaimana dengan langkah-langkah selanjutnya? Karena jalan masih panjang, jangan sampai terlelah dan terlena di tengah jalan. *Wallahu a'lam.* ■